

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Tempat Meneliti**

Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI) dalam bahasa Inggris Indonesia Stock Exchange (IDX) adalah sebuah pasar saham yang merupakan hasil penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya melebur ke dalam Bursa Efek Jakarta.

Pada tanggal 10 Agustus 1977, Presiden Soeharto secara resmi membuka pasar modal di Indonesia yang ditandai dengan *go public*nya PT. Semen Cibinong. Pada tahun itu juga pemerintah memperkenalkan Badan Pelaksanaan Pasar Modal (BAPEPAM) sebagai usaha untuk menghidupkan pasar modal. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta yang mencapai puncak perkembangan pada tahun 1990.

Pada tanggal 13 Juli 1991 bursa saham diswastani menjadi PT. Bursa Efek Jakarta yang selanjutnya disebut dengan nama BEJ dengan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastani bursa saham menjadi BEJ ini mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi badan Pengawas Pasar Modal.

Saham yang dicatatkan di BEI adalah saham yang berasal dari berbagai jenis perusahaan *go public*, antara lain dapat berupa saham yang berasal dari perusahaan manufaktur, perusahaan perdagangan, dan perusahaan jasa dan lain-lain. BEI membagi kelompok industri-industri perusahaan berdasarkan sektor-

sektor yang dikelolanya terdiri dari sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti, sektor infrastruktur, sektor keuangan, dan sektor perdagangan jenis investasi.

Objek penelitian yang digunakan adalah Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas, *Sustainability Reporting* terhadap *Conservatism Accounting* dan *Financial Distress* sebagai moderasi.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*, *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini dapat diartikan sebagai suatu proses pengambilan sampel dengan menentukan terlebih dahulu jumlah sampel yang akan diambil, serta dilakukan berdasarkan tujuan-tujuan tertentu, asal tidak menyimpang dari ciri-ciri sampel sesuai dengan beberapa kriteria. Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat 73 perusahaan, namun hanya 33 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Dimana 18 perusahaan lainnya tidak menyajikan data yang lengkap mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, serta tidak menyajikan *Sustainability Reporting* berturut-turut selama periode 2021-2022 sehingga tidak memenuhi kriteria pada sampel. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari sumber [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Berikut nama-nama perusahaan yang menjadi sampel objek penelitian :

Tabel 5. Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	ENRG	Energi Mega Persada Tbk
2.	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
3.	MBSS	Mitra Bahtera Segara Sejati Tbk.
4.	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk
5.	MYOH	Samindo Resource Tbk
6.	PSSI	Pelita Samudera Shipping Tbk
7.	PTBA	Bukit Asam Tbk
8.	PTRO	Petrosea Tbk
9.	TOBA	TBS Energi Utama Tbk
10.	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk
11.	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk
12.	BESS	Batu Licin Nusantara Maritim Tbk
13.	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk
14.	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk
15.	BULL	Buana Lintas Lautan Tbk
16.	DWGL	Dwi Guna Laksana Tbk
17.	GEMS	Golden Energy Mines Tbk
18.	GTSI	GTS Internasional Tbk
19.	HRUM	Harum Energy Tbk
20.	IATA	MNC Energy Investments Tbk

No	Kode	Nama Perusahaan
21.	ITMA	Sumber Energy Andaln Tbk
22.	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk
23.	LEAD	Logindo Samudramakmur Tbk
24.	MCOL	Prima Andalan Mandiri Tbk
25.	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk
26.	RAJA	Rukun Raharja Tbk
27.	RMKE	RMK Energy Tbk
28.	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk
29.	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk
30.	SOCI	Soechi Lines Tbk
31.	TCPI	Transcoal Pasific Tbk
32.	TEBE	Dana Brata Luhur Tbk
33.	UNIQ	Ulima Nitra Tbk

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

## B. Hasil Penelitian

### 1. Deskripsi Data

Berdasarkan sampel perusahaan pertambangan diatas yang telah memenuhi kriteria, berikut merupakan data perhitungan *Return On Equity*, Pengungkapan berdasarkan GRI G4, *Market To Book Ratio*, dan *Altman Z Score* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

a. Profitabilitas (*Return On Equity*)

Profitabilitas merupakan Variabel bebas (X1) yang digunakan pada penelitian ini. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba atau keuntungan. Rasio ini juga dapat memberikan penjelasan ukuran tingkat efektifitas manajemen pada suatu perusahaan. Profitabilitas adalah suatu kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dalam suatu periode tertentu, serta menjadi alat ukur efektivitas operasional keseluruhan perusahaan.

Berikut ini adalah hasil perhitungan profitabilitas yang diukur menggunakan rasio *return on equity* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022.

Tabel 6. *Return On Equity* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia 2021-2022

<b>Kode Perusahaan</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>Rata - Rata</b>
ENRG	0.09	0.13	0.11
ITMG	0.40	0.61	0.51
MBSS	0.07	0.14	0.11
MEDC	0.04	0.31	0.17
MYOH	0.19	0.09	0.14
PSSI	0.22	0.29	0.25
PTBA	0.33	0.44	0.39
PTRO	0.13	0.14	0.13
TOBA	0.19	0.22	0.20
WINS	0.00	0.01	0.00
APEX	0.03	0.98	0.50
BESS	0.26	0.11	0.19

<b>Kode Perusahaan</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>Rata - Rata</b>
BIPI	0.05	0.03	0.04
BSSR	0.81	1.09	0.95
<i>BULL</i>	2.08	0.36	1.22
DWGL	0.69	0.02	0.36
GEMS	1.12	1.25	1.18
GTSI	0.25	0.09	0.17
HRUM	0.15	0.38	0.27
IATA	0.21	0.52	0.36
ITMA	0.07	0.15	0.11
KKGI	0.23	0.32	0.28
<i>LEAD</i>	0.08	0.21	0.14
MCOL	0.68	0.63	0.66
<i>PKPK</i>	0.02	2.76	1.39
RAJA	0.03	0.12	0.07
RMKE	0.25	0.33	0.29
SHIP	0.14	0.15	0.15
SMMT	0.31	0.40	0.35
SOCI	0.01	0.02	0.02
TCPI	0.05	0.07	0.06
TEBE	0.20	0.31	0.26
<i>UNIQ</i>	0.03	0.06	0.05
Rata - Rata	0.29	0.39	0.34

Sumber : Data Diolah 2024

Berdasarkan tabel diatas, *Return On Equity* pada Perusahaan Pertambangan mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Jika dilihat dari nilai hasil rata-rata, perusahaan yang paling rendah ROE nya yaitu SOCI ( Soechi Lines Tbk) sebesar 0,02 dan yang mengalami kenaikan ROE tertinggi yaitu PKPK (Perdana Karya Perkasa Tbk) sebesar 1,39.

Pada tahun 2021 perusahaan yang memiliki nilai ROE tertinggi adalah BULL ( Buana Lintas Lautan Tbk ) sebesar 2,08 dan perusahaan

yang memiliki nilai ROE terendah adalah WINS (Wintermar Offshore Tbk) sebesar 0,001.

Pada tahun 2022 perusahaan yang memiliki nilai ROE tertinggi adalah PKPK (Perdana Karya Perkasa Tbk) sebesar 2,76 dan perusahaan yang memiliki nilai ROE terendah adalah WINS (Wintermar Offshore Tbk) sebesar 0,01.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan dapat memaksimalkan laba bersihnya dengan memanfaatkan total modal yang dimiliki oleh perusahaan.

b. *Sustainability Reporting* ( GRI G4)

*Sustainability Reporting* merupakan Variabel bebas (X2) yang digunakan pada penelitian ini. *Sustainability Reporting* diukur menggunakan indeks Pengungkapan berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI G4) yang dimana pengungkapan GRI G4 memiliki 3 cakupan kategori pengungkapan diantaranya yaitu pengungkapan (Ekonomi, Lingkungan, Dan Sosial). Kategori Ekonomi memiliki 9 Pengungkapan, Kategori Lingkungan memiliki 34 Pengungkapan, dan Kategori Sosial memiliki 48 Pengungkapan.

Berdasarkan pemaparan Indeks GRI G4 diatas berikut merupakan data pengungkapan yang dilakukan perusahaan pertambabangan berdasarkan Indeks GRI G4 pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7. Indeks GRI G4 Pengungkapan *Sustainability Reporting* pada  
Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia periode 2021-2022

Kode Perusahaan	2021	2022	Rata - Rata
ENRG	0.51	0.41	0.46
ITMG	0.37	0.53	0.45
MBSS	0.10	0.18	0.14
MEDC	0.56	0.64	0.60
MYOH	0.25	0.26	0.26
PSSI	0.10	0.15	0.13
PTBA	0.45	0.62	0.53
PTRO	0.36	0.41	0.38
TOBA	0.18	0.27	0.23
WINS	0.16	0.30	0.23
APEX	0.27	0.30	0.29
BESS	0.24	0.26	0.25
BIPI	0.25	0.22	0.24
BSSR	0.19	0.21	0.20
<i>BULL</i>	0.20	0.25	0.23
DWGL	0.15	0.11	0.13
GEMS	0.24	0.64	0.44
GTSI	0.14	0.16	0.15
HRUM	0.21	0.27	0.24
IATA	0.23	0.13	0.18
ITMA	0.05	0.18	0.12
KKGI	0.26	0.26	0.26
<i>LEAD</i>	0.27	0.26	0.27
MCOL	0.21	0.21	0.21
<i>PKPK</i>	0.12	0.20	0.16
RAJA	0.27	0.29	0.28
RMKE	0.36	0.40	0.38
SHIP	0.26	0.25	0.26
SMMT	0.26	0.26	0.26
SOCI	0.29	0.29	0.29
TCPI	0.27	0.27	0.27
TEBE	0.26	0.32	0.29



Kode Perusahaan	2021	2022	Rata - Rata
<i>UNIQ</i>	0.12	0.12	0.12
Rata - Rata	0.25	0.29	0.27

Sumber : Data diolah 2024

Berdasarkan tabel diatas, Indeks pengungkapan GRI G4 pada Perusahaan Pertambangan diketahui nilai rata-rata perusahaan yang paling rendah jumlah pengungkapannya adalah ITMA (Sumber Energi Andalan Tbk) dan UNIQ (Ulima Nitra Tbk) sebesar 0,12 dan perusahaan yang memiliki pengungkapan yang tinggi yaitu GEMS (Golden Energy Mines Tbk) sebesar 0,44.

Pada tahun 2021 perusahaan yang memiliki pengungkapan berdasarkan GRI G4 yang tertinggi yaitu MEDC (Medco Energi Internasional Tbk) sebesar 0,56 dan perusahaan yang memiliki pengungkapan terendah berdasarkan GRI G4 adalah ITMA (Sumber Energi Andalan Tbk) sebesar 0,05.

Pada tahun 2022 perusahaan yang memiliki pengungkapan berdasarkan GRI G4 yang tertinggi yaitu MEDC (Medco Energi Internasional Tbk) dan GEMS (Golden Energy Mines Tbk) sebesar 0,64 dan perusahaan yang memiliki pengungkapan terendah berdasarkan GRI G4 adalah DWGL (Dwi Guna Laksana Tbk) sebesar 0,11.

c. *Conservatism Accounting (market to book ratio)*

*Conservatism Accounting* merupakan variabel terikat (Y) yang digunakan pada penelitian ini. *Conservatism accounting* merupakan prinsip kehati-hatian dimana manajemen cenderung mengakui biaya

serta kerugian lebih awal, menunda pengakuan pendapatan dan laba, menilai asset lebih rendah, dan mengakui kewajiban lebih tinggi. Tingkat verifikasi yang lebih tinggi terhadap pengakuan pendapatan dibandingkan dengan pengakuan kerugian menyebabkan laba pada laporan keuangan disajikan dengan nilai yang lebih rendah (*understatement*). Penyajian laba yang lebih rendah menyebabkan laba yang dikendalikan manajemen menjadi lebih kecil. Hal ini bertujuan untuk melindungi kepentingan pemilik dan kreditur dari tindakan oportunistik manajemen. Berikut ini adalah hasil perhitungan nilai *conservatism accounting* menggunakan pengukuran *market to book ratio* pada perusahaan pertambangan periode 2021-2022 .

Tabel 8. *Market to book ratio* Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022

Kode Perusahaan	2021	2022	Rata - Rata
ENRG	6,542,346,803,416	8,100,305,405,066	7,321,326,104,241
ITMG	840,443,401	30,679,854,680,000	15,340,347,561,700
MBSS	21,335,154,897	2,926,185,973,767	1,473,760,564,332
MEDC	37,687,340,519	27,304,989,453,125	13,671,338,396,822
MYOH	11,472,214,881	2,317,630,819,560	1,164,551,517,221
PSSI	4,069,713,561	2,294,761,355,410	1,149,415,534,486
PTBA	89,497,136,531	28,916,046,000,000	14,502,771,568,266
PTRO	1,710,636,449	4,685,312,493,000	2,343,511,564,725
TOBA	6,159,584,853	6,661,996,936,839	3,334,078,260,846
WINS	11,441,570,211	2,446,942,514,575	1,229,192,042,393
APEX	2,202,185,388	1,043,980,219,332	523,091,202,360
BESS	285,179,448,825	492,352,056,536	388,765,752,680
BIPI	115,735,649,618	8,434,565,414,990	4,275,150,532,304
BSSR	881,303,305	3,468,115,385,020	1,734,498,344,162
<i>BULL</i>	6,663,409,560	1,878,843,769,864	942,753,589,712

Kode Perusahaan	2021	2022	Rata - Rata
DWGL	721,765,862	141,694,445,000	71,208,105,431
GEMS	560,430,710	8,777,280,458,997	4,388,920,444,854
GTSI	10,233,205,662	896,072,525,510	453,152,865,586
HRUM	4,501,129,156	16,537,213,568,330	8,270,857,348,743
IATA	5,836,142,616	1,185,443,562,615	595,639,852,615
ITMA	4,044,204,251	4,044,204,251	4,044,204,251
KKGI	5,346,586,517	1,933,955,674,264	969,651,130,390
LEAD	8,967,811,951	458,579,871,119	233,773,841,535
MCOL	1,552,687,124	8,914,623,404,453	4,458,088,045,788
PKPK	204,142,893	29,411,413,000	14,807,777,946
RAJA	9,809,330,362	917,892,193,329	463,850,761,845
RMKE	3,615,796,739	1,206,664,294,807	605,140,045,773
SHIP	2,196,511,357	2,708,871,986,255	1,355,534,248,806
SMMT	4,048,750,414	1,016,896,178,133	510,472,464,274
SOCI	26,750,557,533	5,884,488,452,863	2,955,619,505,198
TCPI	153,260,995	1,648,024,000,000	824,088,630,498
TEBE	1,242,541,060	1,054,312,117,000	527,777,329,030
UNIQ	3,830,054,514	359,080,990,886	181,455,522,700
Rata - Rata	219,116,288,034	5,615,952,479,330	2,917,534,383,682

Sumber : Data diolah 2024

Berdasarkan tabel diatas *market to book ratio* pada perusahaan pertambangan diketahui nilai rata-rata perusahaan yang paling rendah adalah ITMA (Sumber Energy Andalan Tbk) sebesar 4,044,204,251 dan nilai rata-rata perusahaan yang tertinggi adalah ITMG (Indo Tambangraya Megah Tbk) sebesar 15,340,347,561,700.

Pada tahun 2021 perusahaan yang memiliki nilai *market to book ratio* tertinggi adalah ENRG (Energi Mega Persada Tbk) sebesar 6,542,346,803,416 dan perusahaan yang memiliki nilai *market to book ratio* terendah adalah TCPI (Transcoal Pacific Tbk) sebesar 153,260,995.

Pada tahun 2022 perusahaan yang memiliki nilai *market to book ratio* tertinggi adalah ITMG (Indo Tambangraya Megah Tbk) sebesar 30,679,854,680,000 dan perusahaan yang memiliki nilai *market to book ratio* terendah adalah ITMA (Sumber Energy Andalan Tbk) sebesar 4,044,204,251.

d. *Financial Distress (Altman Z Score)*

*Financial Distress* merupakan variabel moderasi (Z) yang digunakan pada penelitian ini. *Financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan, sehingga perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya. *Financial distress* adalah situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar, seperti hutang dagang atau beban bunga sehingga perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan, *financial distress* disebabkan karena ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan kewajiban dalam kategori solvabilitas. Berikut ini adalah hasil perhitungan *Financial Distress* yang diukur menggunakan *Altman Z Score* Pasa Perusahaan Pertambangan periode 2021-2022.

Tabel 9. *Altman Z Score* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2022

Kode Perusahaan	2021	2022	Rata - Rata
ENRG	0.87	0.78	0.83

<b>Kode Perusahaan</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>Rata - Rata</b>
ITMG	5.75	7.14	6.45
MBSS	2.63	5.38	4.01
MEDC	0.76	1.28	1.02
MYOH	4.04	9.42	6.73
PSSI	3.37	5.51	4.44
PTBA	2.80	3.06	2.93
PTRO	2.13	2.35	2.24
TOBA	1.86	11.93	6.90
WINS	1.29	1.66	1.48
APEX	1.32	1.71	1.51
BESS	1.48	2.68	2.08
BIPI	0.38	0.78	0.58
BSSR	6.73	8.03	7.38
<i>BULL</i>	1.98	1.36	1.67
DWGL	1.37	2.97	2.17
GEMS	7.88	8.66	8.27
GTSI	1.31	1.13	1.22
HRUM	2.65	5.56	4.10
IATA	2.92	3.35	3.13
ITMA	3.99	4.88	4.43
KKGI	5.08	5.91	5.49
<i>LEAD</i>	0.95	1.13	1.04
MCOL	7.41	10.40	8.90
<i>PKPK</i>	5.72	4.94	5.33
RAJA	1.31	2.49	1.90
RMKE	3.27	8.73	6.00
SHIP	1.59	1.36	1.48
SMMT	3.44	10.06	6.75
SOCI	1.01	0.96	0.98
TCPI	23.97	21.45	22.71
TEBE	4.81	4.58	4.70
<i>UNIQ</i>	2.24	2.17	2.21
Rata - Rata	3.58	4.96	4.27

Sumber : Data diolah 2024

Berdasarkan tabel diatas, *altman Z Score* pada Perusahaan Pertambangan diketahui nilai rata-rata perusahaan yang tertinggi adalah TCPI (Transcoal Pacific Tbk) sebesar 22,71 dan yang memiliki nilai rata-rata terendah adalah BIPI (Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk) sebesar 0,58.

Pada tahun 2021 perusahaan yang memiliki nilai *Altman Z Score* tertinggi adalah TCPI (Transcoal Pacific Tbk) sebesar 23,97 dan perusahaan yang memiliki nilai *Altman Z Score* terendah adalah BIPI (Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk) sebesar 0,38.

Pada tahun 2022 perusahaan yang memiliki nilai *Altman Z Score* tertinggi adalah TCPI (Transcoal Pacific Tbk) sebesar 21,45 dan perusahaan yang memiliki nilai *Altman Z Score* terendah adalah BIPI (Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk) dan ENRG (Energi Mega Persada Tbk) sebesar 0,78.

## 2. Analisis Data

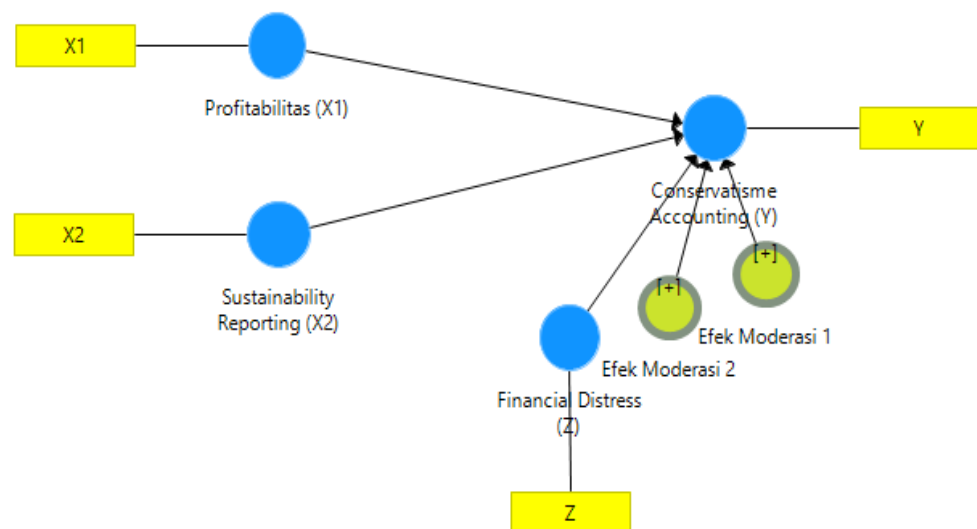
Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Path Analysis* dengan bantuan *software* SmartPLS 3.0. Analisa data menggunakan *software* SmartPLS dilakukan melalui dua tahapan, yaitu Model pengukuran (*Measurement Model*) dan Model Struktural (*Structural Model*). Berikut merupakan analisis data yang dilakukan untuk menguji pengaruh Pofitabilitas dan *Sustainability Reporting* terhadap *Conservatism Accounting* yang dimoderasi oleh *Financial Distress*:

a. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Koefesien jalur menunjukkan seberapa besar hubungan atau pengaruh konstruk laten yang dilakukan dengan prosedur *bootstrapping*. Antar konstruk memiliki hubungan yang kuat jika nilai *path coefficient* lebih dari 0,01 dan hubungan antara variabel laten dikatakan signifikan apabila *path coefficient* pada level 0,05.

Variabel moderasi adalah variabel yang mempengaruhi baik memperlemah maupun memperkuat hubungan (*agency effect*) antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Gambar 2 Model Analisis Jalur



Penelitian ini dapat ditetapkan level signifikansi sebesar 5%. Sehingga pengujian hipotesis didasarkan pada dasar pengambilan keputusan, karena pada penelitian ini dasar pengambilan keputusannya didapatkan dengan cara membandingkan antara dengan *alpha* (tingkat

kesalahan) sebesar 5% atau 0,05. Nilai *p-value* diperoleh dari output pengolahan data dengan menggunakan SmartPLS.

b. Analisis *Outer model*

*Outer Model / Measurement Model* yang mendefinisikan bagaimana setiap indikator berhubungan dengan variabel latennya. Model pengukuran terdapat dalam Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.

1) Uji Validitas

*Validitas Konvergen* berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi, validitas konvergen dinilai berdasarkan *loading factor* serta nilai *Average Variance Extracted* (AVE). *Rule Of Thumb* yang digunakan dalam uji *validitas konvergen* adalah nilai *loading factor* > 0,5. (ghozali & Latan, 2015).

Hasil AVE yang dihasilkan pada tabel 10 dan hasil *outer loading* pada tabel 11 adalah sebagai berikut:

Tabel 10. *Average Variance Extracted* (AVE)

Variabel Konstruk	Rata-rata Varians Diekstrak (AVE)	Hasil Uji
Conservatisme Accounting (Y)	1.000	Valid
Efek Moderasi 1	1.000	Valid
Efek Moderasi 2	1.000	Valid
Financial Distress (Z)	1.000	Valid
Profitabilitas (X1)	1.000	Valid
Sustainability Reporting (X2)	1.000	Valid

Sumber : Output *SmartPLS* (2024)



Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai AVE pada setiap variabel lebih dari 0,5. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel atau konstruk yang digunakan adalah valid.

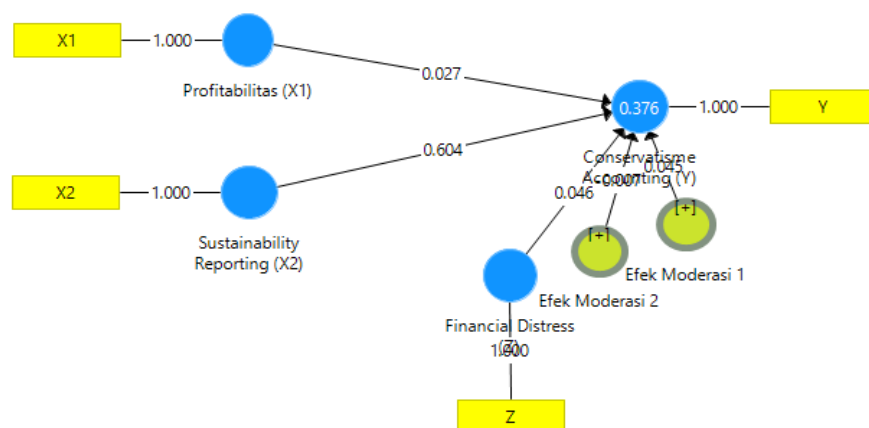
Tabel 11. *Outer Loading*

	Conservatisme Accounting (Y)	Efek Moderasi 1	Efek Moderasi 2	FD (Z)	ROE (X1)	SR (X2)	Hasil Uji
Profitabilitas (X1) * Financial Distress (Z)		0.696					Valid
Sustainability Reporting (X2) * Financial Distress (Z)			0.656				Valid
X1					1.000		Valid
X2						1.000	Valid
Y	1.000						Valid
Z				1.000			Valid

Sumber : Output *SmartPLS* (2024)

Berdasarkan tabel 11 diatas diketahui bahwa nilai outer loading pada setiap indikator adalah lebih dari 0,5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dan indikator yang digunakan dalam penelitian adalah valid. Adapun hasil pengujian *outer loading* dapat digambarkan pada gambar dibawah ini

Gambar 3. *Standardized loading factor inner dan outer model*



Validitas diskriminan berhubungan dengan sebuah prinsip bahwa pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi, validitas diskriminan dinilai berdasarkan *cross loading*. *Rule of thumb* yang digunakan dalam uji validitas diskriminan adalah nilai *cross loading* lebih besar dari 0,7. Apabila korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar dari pada ukuran konstruk lainnya, maka menunjukkan ukuran blok mereka lebih baik dibandingkan dengan blok yang lainnya. (ghozali & Latan, 2015). Hasil uji validitas diskriminan pada tabel berikut :

Tabel 12. *Cross Loading*

	Conservatisme Accounting (Y)	Efek Moderasi 1	Efek Moderasi 2	FD(Z)	Profitabilitas (X1)	SR (X2)
<b>Profitabilitas (X1) * Financial Distress (Z)</b>	0.094	1.000	0.102	-0.458	0.086	0.135
<b>Sustainability Reporting (X2) * Financial Distress (Z)</b>	-0.126	0.102	1.000	0.115	0.143	-0.222
<b>X1</b>	0.063	0.086	0.143	0.115	1.000	0.049
<b>X2</b>	0.611	0.135	-0.222	0.007	0.049	1.000
<b>Y</b>	1.000	0.094	-0.126	0.038	0.063	0.611
<b>Z</b>	0.038	-0.458	0.115	1.000	0.115	0.007

Sumber : Output *SmartPLS* (2024)

Berdasarkan hasil penyajian data pada tabel diatas diketahui bahwa setiap indikator pada variabel penelitian memiliki *cross loading* lebih tinggi pada variabel yang dibantunya dibandingkan dengan nilai *cross loading* pada variabel lainnya. Dari hasil yang diperoleh tersebut, dapat dinyatakan bahwa indikator yang digunakan

dalam penelitian ini telah memiliki *discriminant validity* yang baik dalam menyusun variabelnya masing-masing.

## 2) Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dapat digunakan untuk mengukur sebuah konsistensi internal alat ukur. Reliabilitas menunjukkan akurasi, konsistensi, dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran. Uji reliabilitas pada PLS dapat menggunakan dua metode yaitu *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. *Cronbach's alpha* mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk sedangkan *composite reliability* mengukur nilai reliabilitas suatu konstruk yang sesungguhnya. *Rule of thumb* yang digunakan untuk nilai *composite reliability* lebih besar dari 0,6 serta nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,6. Dengan pengukuran tersebut jika nilai yang dicapai adalah  $> 0,60$  maka dapat dikatakan bahwa konstruk tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi. Hasil uji reliabilitas dari kedua metode diatas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 13. *Cronbach's alpha* dan *Composite Reliability*

	<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>Reliabilitas Komposit</b>	<b>Hasil Uji</b>
<b>Conservatisme Accounting (Y)</b>	<b>1.000</b>	<b>1.000</b>	<b>Reliabel</b>
<b>Efek Moderasi 1</b>	<b>1.000</b>	<b>1.000</b>	<b>Reliabel</b>
<b>Efek Moderasi 2</b>	<b>1.000</b>	<b>1.000</b>	<b>Reliabel</b>
<b>Financial Distress (Z)</b>	<b>1.000</b>	<b>1.000</b>	<b>Reliabel</b>
<b>Profitabilitas (X1)</b>	<b>1.000</b>	<b>1.000</b>	<b>Reliabel</b>
<b>Sustainability Reporting (X2)</b>	<b>1.000</b>	<b>1.000</b>	<b>Reliabel</b>

Sumber : Output *SmartPLS* (2024)

Berdasarkan hasil data pada tabel diatas diketahui bahwa masing-masing variabel penelitian memiliki nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* > 0,60. Sehingga hasil yang diperoleh dapat dinyatakan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian dinyatakan reliabel (konsisten).

c. Analisis Inner Model

Setelah melakukan Uji Pengukuran Reflektif (*Outer Model*), selanjutnya melakukan Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*). Pengujian Model Struktural dilakukan dengan melihat nilai *F-Square* dan *R-Square* untuk memprediksi kekuatan Model Struktural dari Variabel Latennya. Berikut merupakan hasil Uji *F-Square* dan *R-Square* pada penelitian ini:

1. Uji  $F^2$  (*Size Effect / F-Square*)

*F-Square* adalah ukuran yang digunakan untuk menilai dampak relatif dari suatu variabel yang mempengaruhi (eksogen) terhadap variabel yang dipengaruhi (endogen). Kriteria penarikan kesimpulan adalah apabila  $F^2$  sebesar 0,15 maka terdapat efek yang kecil (lemah) dari variabel eksogen terhadap endogen, nilai  $F^2$  sebesar 0,35 maka terdapat efek yang moderat (sedang) dari variabel eksogen terhadap endogen, nilai  $F^2$  sebesar 0,64 maka terdapat efek yang besar (baik) dari variabel eksogen terhadap endogen, (juliandi, 2018).

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan program SmartPLS 3,0 maka diperoleh nilai *F-Square* yang dapat dilihat pada tabel dibawah sebagai berikut :

Tabel 14. *F- Square*

	Conservatisme Accounting (Y)	Efek Moderasi 1	Efek Moderasi 2	FD (Z)	Profitabilitas (X1)	SR (X2)
Conservatisme Accounting (Y)						
Efek Moderasi 1	0.001					
Efek Moderasi 2	0,000					
Financial Distress (Z)	0.002					
Profitabilitas (X1)	0.001					
Sustainability Reporting (X2)	0.530					

Sumber : Output *SmartPLS* (2024)

Berdasarkan pada tabel diatas diketahui bahwa :

- a) Pengaruh Profitabilitas (X1) terhadap *Conservatism Accounting* (Y) memiliki nilai  $F^2$  sebesar 0,001 mengindikasikan bahwa terdapat efek yang kecil (lemah)
- b) Pengaruh *Sustainability Reporting* (X2) terhadap *Conservatism Accounting* (Y) memiliki nilai  $F^2$  sebesar 0,530 mengindikasikan bahwa terdapat efek yang besar (kuat).
- c) Pengaruh Profitabilitas (X1) terhadap *Conservatism Accounting* (Y) yang dimoderasi oleh *Financial Distress* (Z) memiliki nilai  $F^2$  sebesar 0,001 mengindikasikan bahwa terdapat efek yang kecil (lemah)
- d) Pengaruh *Sustainability Reporting* (X2) terhadap *Conservatism Accounting* (Y) yang dimoderasi oleh *Financial Distress* (Z) memiliki nilai  $F^2$  sebesar 0,000 mengindikasikan bahwa terdapat efek yang kecil (lemah).

## 2. Uji Koefesien Determinasi (*R-Square*)

Setelah dilakukan pengujian terhadap *outer model* dengan uji validitas dan uji reliabilitas, yang mana model yang sudah diestimasi menunjukkan tingkat validitas dan reliabilitas yang baik, maka selanjutnya dilakukan pengujian terhadap model struktural (*inner model*). Konversi diagram jalur dengan model struktural dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Pada persamaan ini diketahui mengenai pengaruh positif atau negatif variabel eksogen terhadap variabel endogen. Uji *goodness of fit* untuk mengukur model struktural dapat menggunakan *R-Square* ( $R^2$ ) didasarkan pada koefesien determinasi seluruh variabel dependen. Koefesien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa proporsi variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen secara bersama-sama. Berdasarkan pengelolaan data yang telah dilakukan dengan menggunakan SmartPLS 3.0, diperoleh nilai *R-Square* yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. *Koefesien Dterminasi R-Square*

	R Square	Adjusted Square	R
<b>Conservatisme Accounting (Y)</b>	0.376	0.324	

Sumber : Output *SmartPLS* (2024)

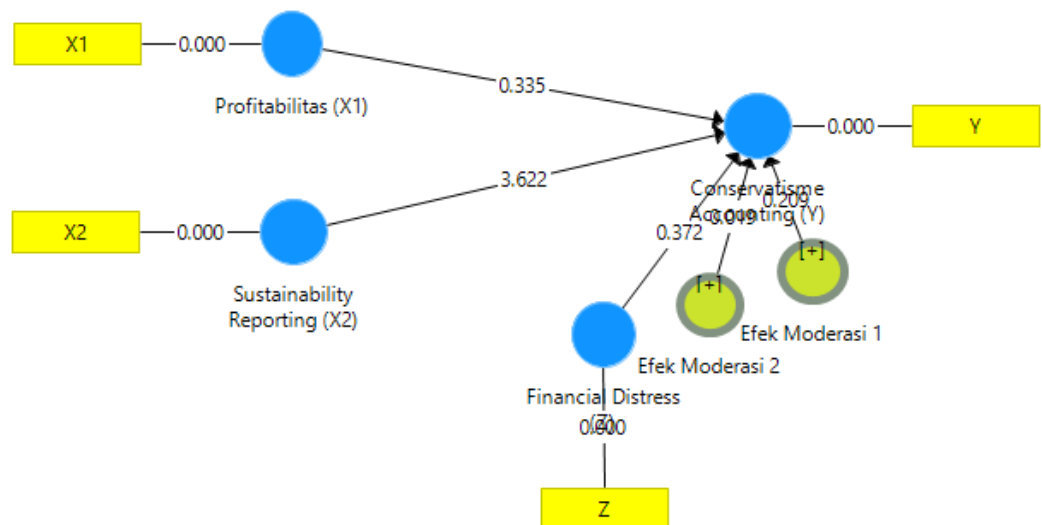
Berdasarkan tabel 15 hasil pengujian menunjukkan nilai  $R^2$  untuk variabel *Conservatism Accounting* sebesar 0,376 (lemah). Yang mana artinya nilai tersebut mengindikasikan bahwa variabel *conservatism*

*accounting* dapat dijelaskan oleh variabel konstruk profitabilitas, *sustainability reporting* dengan menggunakan *financial distress* sebagai moderasi sebesar 37,6%. Sedangkan, sisanya yaitu 62,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dan tidak dibahas dalam penelitian ini.

#### d. Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis ini dilakukan untuk menentukan koefesien jalur dari model *structural* yang bertujuan untuk menguji signifikansi semua hubungan atau pengujian hipotesis. Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan program smartPLS 3.0, gambar hasil uji hipotesis pengaruh langsung yang dapat dilihat pada gambar *path coefficient* berikut ini:

Gambar 4. *Path Coefficient*



Tujuan menguji hipotesis ini untuk menguji pengaruh suatu variabel yang mempengaruhi (eksogen) terhadap variabel yang

dipegaruhi (endogen). (Juliandi, 2018). Dengan nilai signifikansi (*P-Value*) berikut :

- 1) Jika nilai *P-Value* < 0,05, maka signifikan
- 2) Jika nilai *P-Value* > 0,05, maka tidak signifikan.

Tabel 16. Pengujian Hipotesis

	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (  O/STDEV  )	P Values
Efek Moderasi 1 -> Conservatisme Accounting (Y)	0.045	0.087	0.217	0.209	<b>0.835</b>
Efek Moderasi 2 -> Conservatisme Accounting (Y)	-0.007	0.024	0.371	0.019	<b>0.985</b>
Financial Distress (Z) -> Conservatisme Accounting (Y)	0.046	0.077	0.123	0.372	<b>0.710</b>
Profitabilitas (X1) -> Conservatisme Accounting (Y)	0.027	0.039	0.079	0.335	<b>0.738</b>
Sustainability Reporting (X2) -> Conservatisme Accounting (Y)	0.604	0.579	0.167	3.622	<b>0.000</b>

Sumber : Output *SmartPLS* (2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat dinyatakan bahwa pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

- 1) Pengaruh Profitabilitas terhadap *Conservatism Accounting* memiliki koefisien jalur sebesar 0,027. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik profitabilitas, maka semakin tidak mempengaruhi tingkat *Conservatism Accounting* pada perusahaan pertambangan. Pengaruh tersebut memiliki nilai *P-value* sebesar 0,738 > 0,05, berarti Profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap *Conservatism Accounting* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



- 2) Pengaruh *Sustainability Reporting* terhadap *Conservatism Accounting* memiliki koefisien jalur sebesar 0,604. Hal ini menunjukkan bahwa jika perusahaan mengungkapkan *Sustainability Reporting* maka semakin tinggi tingkat *Conservatism Accounting* pada perusahaan pertambangan. Pengaruh tersebut memiliki nilai *p-value* sebesar  $0.000 < 0,05$ , berarti *Sustainability Reporting* berpengaruh signifikan terhadap *Conservatism Accounting* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Pengaruh Profitabilitas terhadap *Conservatism Accounting* yang dimoderasi *Financial Distress* memiliki koefisien jalur sebesar 0,045. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik profitabilitas, maka, semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. dan semakin tinggi tinggi *financial distress* maka tidak mempengaruhi *conservatism accounting*. Pengaruh tersebut memiliki nilai *P-value* sebesar  $0,835 > 0,05$ , berarti *Financial Distress* berpengaruh tidak signifikan dalam memoderasi hubungan Profitabilitas terhadap *Conservatism Accounting* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 4) Pengaruh *Sustainability Reporting* terhadap *Conservatism Accounting* yang dimoderasi *Financial Distress* memiliki koefisien jalur sebesar -0,007. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengungkapan yang dilakukan perusahaan semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Pengaruh

tersebut memiliki nilai *P-value* sebesar  $0,985 > 0,05$ , berarti *Financial Distress* berpengaruh negatif tidak signifikan dalam memoderasi hubungan *Sustainability Reporting* terhadap *Conservatism Accounting* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### C. Pembahasan

#### 1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Conservatism Accounting*

Pada hipotesis pertama dirumuskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel Profitabilitas dan *Conservatism Accounting*. Namun, dari hasil analisis pengujian hipotesis terbukti bahwa Profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap *Conservatism Accounting* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan pada tabel 6 yang diketahui bahwa rata-rata *Return On Equity* perusahaan pertambangan pada tahun 2021 adalah 0,29 yang artinya setiap 1 Rupiah dari ekuitas perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar 29%, Dan pada tahun 2022 rata-rata *Return On Equity* perusahaan pertambangan adalah 0,39 yang artinya setiap 1 Rupiah dari ekuitas perusahaan mampu menghasilkan laba bersih 39%. Data inilah yang mendasari profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap *Conservatism Accounting*.

Perusahaan pertambangan ingin memberikan sinyal bahwa prospek perusahaan di masa depan ada positif, sehingga ketika laba sedang tinggi maka tidak perlu menaikkan prinsip konservatisme, dan juga

memperlihatkan bahwa penggunaan modal dalam perusahaan mampu menghasilkan laba yang efektif.

Profitabilitas inilah yang akan menunjukkan persentase keuntungan yang diperoleh sebuah perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya dapat membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan mampu mengkonversi investasinya menjadi laba. Profitabilitas sebagai metrik keuangan yang digunakan oleh analis dan investor dalam mengukur dan mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan (laba) relatif setelah dikurangi biaya operasi dan ekuitas pemegang saham selama periode waktu tertentu. Hasil pada penelitian ini mengindikasikan bahwa Profitabilitas yang tinggi maupun rendah tidak memiliki dampak terhadap *Conservatism Accounting*.

Biaya politik atas profitabilitas yang tinggi pada perusahaan pertambangan tidak memiliki efek langsung pada perusahaan sehingga biaya politis tidak menjadi beban yang harus dihindari. Bagi perusahaan, ada hal yang dianggap lebih penting daripada penghindaran biaya politik, yaitu rasio profitabilitas yang tinggi dapat menarik perhatian investor untuk melakukan penanaman modal karena perusahaan tersebut dianggap dapat memberikan keuntungan sesuai yang diharapkan. Maka, perusahaan memilih untuk tidak menerapkan *Conservatism Accounting* dengan tujuan perusahaan tersebut dapat terus berkembang. Hasil penelitian ini tidak berhasil mendukung teori sinyal yang menyatakan bahwa pihak manajemen perusahaan akan memberikan sinyal kepada pihak eksternal mengenai

kondisi laporan keuangan perusahaan yang menggunakan konsep konservatisme akuntansi yang mencegah perusahaan melakukan tindakan meningkatkan laba agar laporan keuangan yang dihasilkan tidak *overstate*.

Perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas yang rendah akan memberikan sinyal negatif kepada pihak eksternal, karena semakin rendah laba suatu perusahaan maka investor kurang tertarik untuk melakukan sebuah investasi. Adanya hubungan yang tidak signifikan antara Profitabilitas dan *Conservatism Accounting* pada penelitian ini mungkin disebabkan perusahaan yang tidak menggunakan prinsip *Conservatism Accounting* ketika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi, hal ini dilakukan guna menjaga nama baik suatu perusahaan dimata kreditur maupun investor.

Ketika nilai profitabilitas pada perusahaan rendah juga akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan tindakan yang tidak konservatif oleh karena itu, cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menunjukkan kinerja yang lebih baik dari kinerja suatu perusahaan yang sebenarnya. Jika profitabilitas meningkat akan diikuti oleh rendahnya *conservatism accounting* dan dapat diartikan bahwa profitabilitas tidak dapat digunakan sebagai dasar tinggi rendahnya *conservatism accounting* dan profitabilitas bukan sebuah prediktor dalam mengukur tindakan konservatif pihak manajemen dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sapitri, Zulman Hakim, & Surya Abbas, 2021) dan (Rafida & Yolanda, 2023) yang mengemukakan bahwa Profitabilitas mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap *conservatism accounting*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Angel, 2023) yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Conservatism Accounting*.

## 2. Pengaruh *Sustainability Reporting* terhadap *Conservatism Accounting*

Pada hipotesis kedua dirumuskan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan dari variabel *Sustainability Reporting* dan *Conservatism Accounting*. Namun, dari hasil analisis pengujian hipotesis terbukti bahwa *Sustainability Reporting* berpengaruh signifikan terhadap *Conservatism Accounting* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan pada tabel 7 yang diketahui bahwa pada tahun 2021 angka rata-rata perusahaan pertambangan yang telah melakukan pengungkapan *Sustainability Reporting* berdasarkan indeks GRI G4 adalah 0,25 atau 25 % dan pada tahun 2022 2021 angka rata-rata perusahaan pertambangan yang telah melakukan pengungkapan *Sustainability Reporting* berdasarkan indeks GRI G4 adalah 0,29 atau 29%. Dari tahun 2021 hingga tahun 2022 terjadi peningkatan angka rata-rata perusahaan yang telah melakukan pengungkapan *Sustainability Reporting* hal ini lah yang mendasari adanya pengaruh yang signifikan antara *Sustainability Reporting* terhadap *Conservatism Accounting*.

Praktik akuntansi akan lebih konservatif atau dapat dikatakan perusahaan yang melakukan prinsip *Conservatism Accounting* ketika melakukan pengungkapan informasi Ekonomi, Lingkungan, dan sosial secara sukarela meningkat. Hal ini sejalan dengan data yang disajikan pada tabel 7 bahwa adanya peningkatan angka rata-rata pengungkapan *Sustainability Reporting* pada perusahaan pertambangan dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2022 kenaikan angka rata-rata ini sebesar 4%. Kenaikan angka rata-rata ini mengindikasikan bahwa perusahaan pertambangan yang berada di Indonesia mulai menyadari akan pentingnya pelaksanaan tanggung jawab Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan. Hal ini mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas, dan transparansi perusahaan kepada investor.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerbitkan *sustainability reporting* akan memberikan sinyal positif terhadap pihak eksternal karena hal ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk menilai laporan keuangan bagi investor yang akan melakukan investasi dengan melihat adanya pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan oleh perusahaan, yang dimana pengungkapan ini merupakan sebuah laporan sukarela yang dibuat oleh perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa semakin luas atau semakin banyaknya pengungkapan yang dilakukan perusahaan dalam *sustainability report*, maka semakin berhati-hati pula perusahaan dalam mengambil keputusan akuntansi. Secara teoritis penelitian ini membuktikan bahwa *conservatism accounting* merupakan bentuk kehati-

hatian dalam mengambil keputusan untuk mencegah adanya asimetri informasi. Manajemen perusahaan akan lebih cenderung untuk menjalankan prinsip *Conservatism Accounting* sebagai bentuk tindakan untuk menjamin data pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tepat dan akurat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan akan cenderung melakukan tindakan *Conservatism Accounting* ketika melakukan komitmen terhadap pengungkapan informasi lingkungan karena adanya tuntutan akan transparansi yang lebih besar akan kebenaran isi laporan keberlanjutan dari investor atau pemegang saham dan perilaku yang lebih etis dari para manajer.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2023) yang mengemukakan bahwa *sustainability reporting* berpengaruh signifikan terhadap *conservatism accounting*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Octiana et al., 2020) yang menyatakan bahwa *Sustainability Reporting* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Conservatism Accounting*.

### 3. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Conservatism Accounting* yang dimoderasi oleh *Financial Distress*

Pada hipotesis ketiga dirumuskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel Profitabilitas dan *Conservatism Accounting* yang dimoderasi oleh *Financial Distress*. Namun, dari hasil analisis pengujian hipotesis terbukti bahwa Profitabilitas dan *Conservatism Accounting* yang

dimoderasi oleh *Financial Distress* berpengaruh tidak signifikan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teori sinyal menyatakan bahwa nilai profitabilitas yang tinggi akan mengurangi kemungkinan tanda-tanda kebangkrutan suatu perusahaan. Apabila profitabilitas yang tinggi, seharusnya perusahaan tersebut dapat terbebas dari adanya tanda-tanda kesulitan keuangan. Pada penelitian ini terbukti bahwa profitabilitas yang tinggi tentu perusahaan tersebut dapat terhindar dari *financial distress*. Pada kenyataannya perusahaan dengan nilai laba yang tinggi tidak dapat memiliki potensi mengalami *financial distress*. Hal tersebut bisa disebabkan karena pihak manajemen akan mengatur laba perusahaan untuk menjalankan usahanya.

Profitabilitas tidak mempengaruhi dalam memprediksi *Financial Distress* dalam perusahaan karena dengan adanya *Return On Equity* (ROE), menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian investasi, investor tidak begitu memperhatikan informasi peningkatan ROE dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi diperusahaan. Sehingga, ROE tidak banyak mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi. Selain itu, kemampuan perusahaan memperoleh laba, dan kemampuan untuk mengendalikan seluruh biaya-biaya operasional dan non-operasional merupakan faktor lain yang bisa jadi pertimbangan.

Perusahaan yang menghasilkan laba yang positif akan memberikan sebuah informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan yang baik,



sehingga perusahaan dapat dikatakan sehat dan mampu untuk melanjutkan kelangsungan hidup usahanya di masa yang akan datang. Selain hal tersebut, kondisi keuangan yang baik ini dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan agar dapat menarik perhatian bagi para calon investor baru yang yang berniat untuk menanamkan modal kepada perusahaan.

Arus laba yang stabil merupakan ukuran penting merupakan ukuran penting atas kemampuan perusahaan untuk meminjam saat kekurangan kas, hal ini juga merupakan kondisi suatu perusahaan untuk bangkit dari kondisi kesulitan keuangan (*Financial Distress*). Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan mengurangi risiko terjadinya *Financial Distress*. Dengan melakukan standar efektivitas dalam penggunaan modal dan investasi dalam perusahaan akan mampu mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Maka, perusahaan akan memperoleh penghematan dan kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan menjadi kecil.

Semakin tinggi *financial distress* maka tidak mempengaruhi penerapan *conservatism accounting* dalam perusahaan. Teori sinyal mengemukakan bahwa menyajikan laba perusahaan yang tinggi pada saat mengalami kondisi kesulitan keuangan dapat mengirimkan sinyal kepada pihak kreditur untuk memberikan pinjaman. Tidak adanya pengaruh antara *Financial Distress* dan *Conservatism Accounting* ini dikarenakan setiap tahunnya perusahaan pertambangan akan berusaha dalam memperbaiki

kinerja keuangan perusahaannya menjadi sehat atau tidak bangkrut. Dengan kondisi kesulitan keuangan *Financial Distress* semakin kecil maka pihak manajemen akan berusaha mengurangi tindakan *Conservatism Accounting* Dalam perusahaan.

Prinsip *Conservatism Accounting* sangat tepat digunakan pada perusahaan yang sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan, akan tetapi, akan menjadi bias ketika *Conservatism Accounting* diterapkan pada perusahaan yang sedang bertumbuh atau perusahaan yang sedang meningkatkan kinerjanya, perusahaan yang sedang tumbuh atau mengejar laba yang tinggi biasanya menggunakan akuntansi yang agresif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nabawi & Efendi, n.d.) dan (Putri et al., 2023) yang mengemukakan bahwa *financial distress* tidak mampu memoderasi antara profitabilitas dan *conservatism accounting*.

4. Pengaruh *Sustainability Reporting* terhadap *Conservatism Accounting* yang dimoderasi oleh *Financial Distress*

Pada hipotesis keempat dirumuskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel *Sustainability Reporting* dan *Conservatism Accounting* yang dimoderasi oleh *Financial Distress*. Namun, dari hasil analisis pengujian hipotesis terbukti *Sustainability Reporting* terhadap *Conservatism Accounting* yang dimoderasi oleh *Financial Distress* berpengaruh negatif tidak signifikan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara pengungkapan *Sustainability report* yang dimoderasi oleh *financial distress* ini menunjukkan bahwa semakin tinggi atau banyaknya aspek tanggung jawab produk yang diungkapkan didalam *sustainability report*. Maka, semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Aspek tanggung jawab produk yang dimaksud dalam penelitian ini yang termasuk dalam GRI G4 adalah kesehatan dan keselamatan pelanggan, pelabelan produk dan jasa, komunikasi pemasaran, dan konsumen. Aspek tanggung jawab yang tinggi pada produk menunjukkan bahwa perusahaan juga mempunyai kesadaran yang tinggi bahwa perusahaan membutuhkan pelanggan untuk membeli produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan agar perusahaan dapat terus menghasilkan keuntungan dan beroperasi secara berkelanjutan dengan baik tanpa kesulitan keuangan apapun yang nantinya akan menyebabkan kebangkrutan.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin banyak informasi terkait dengan aspek lingkungan, hak asasi manusia dan tanggung jawab produk, akan terjadinya penurunan dalam kemungkinan terjadinya *financial distress* dalam perusahaan. Dari ketiga aspek tersebut, mengimplikasikan bahwa persepsi publik selama ini mengenai *financial distress* mayoritas disebabkan oleh aspek ekonomi tidak sepenuhnya benar, melainkan faktor lainnya juga berperan penting. Dan dalam hasil penelitian ini faktor lainnya meliputi aspek lingkungan, hak asasi manusia, dan tanggung jawab produk

meskipun tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Aspek lingkungan yang dimaksud, seperti yang tercantum dalam GRI standar salah satunya adalah pengurangan kebutuhan energi dalam perusahaan. Hal tersebut dapat berkontribusi dalam mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*, karena melalui pengurangan energi secara tidak langsung juga membantu menekan biaya operasional perusahaan, sehingga perusahaan akan secara berkesinambungan menghasilkan profit.

Salah satu informasi yang diwajibkan dalam pelaporan *sustainability report* adalah aspek hak asasi manusia dalam GRI Standar adalah jumlah kasus yang terkait dengan diskriminasi dan tindakan yang diambil oleh perusahaan yang menangani hal itu. Bila dikaitkan dengan *financial distress*, aspek tersebut berperan dalam reputasi perusahaan dimata publik. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat umum mengenai kasus-kasus terkait dengan hak asasi manusia, maka sangatlah krusial bagi perusahaan-perusahaan yang beroperasi saat ini untuk lebih memperhatikan hal tersebut. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa reputasi perusahaan yang baik akan memberikan sinyal kepada calon investor baru yang akan melakukan penanaman modal.

Penyebab terjadinya *financial distress* adalah menurunnya tingkat penjualan perusahaan. Dengan adanya pelaporan terkait dengan tanggung jawab produk yang salah satunya melaporkan mengenai keamanan dan kesehatan konsumen serta privasi konsumen, maka perusahaan akan berusaha meningkatkan kredibilitas dari produk yang dihasilkan dan

menjaga hubungan baik dengan konsumen yang pada akhirnya akan mempertahankan bahkan meningkatkan penjualan pada perusahaan tersebut.

Salah satu upaya dalam menerapkan *conservatism accounting* dengan menganggap bahwa *sustainability report* sebagai *expenses* didalam perusahaan tersebut ketika mengeluarkan biaya tersebut sehingga laba yang didapatkan akan menurun. Dimana ini menjadi salah satu sinyal yang positif dari manajemen kepada pemangku kepentingan bahwa perusahaan yang menerapkan prinsip *conservatism accounting*. Serta besar kecilya kegiatan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan akan mempengaruhi peningkatan *conservatism accounting*. Namun, hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian ini, dikarenakan pada tahun 2021 sampai dengan 2022 masih banyak perusahaan yang kurang dalam melakukan pengungkapan didalam *sustainability report*, hal ini didukung oleh tidak adanya ketentuan yang wajib pada perusahaan untuk melaporkan pengungkapan *sustainability report* karena laporan ini sifatnya sukarela (*voluntary disclosure*) sehingga sinyal yang diberikan perusahaan bukan untuk menginformasikan bahwa perusahaan telah melakukan *conservatism accounting*. Sehingga ketika perusahaan dalam kondisi *financial distress* perusahaan yang mengeluarkan *sustainability report* tidak akan melakukan *conservatism*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Octiana et al., 2020) yang mengemukakan bahwa *financial*

*distress* tidak mampu memoderasi hubungan antara *sustainability report* dan *conservatism accounting*.